BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua proses yang saling berkaitan dan sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Pertumbuhan berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu. Sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Pertumbuhan mempunyai dampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ/individu.

Penilaian tumbuh kembang anak sangat bermanfaat, tidak hanya untuk penilaian di klinik tetapi juga di lingkungan pendidikan. Sugiarmin (2006: 2) mengatakan bahwa deteksi dini bertujuan untuk menentukan derajat cacat/kelainan, faktor protektif/ketahanan, dan anak yang memerlukan rujukan. Dalam pelaksanaan deteksi tumbuh kembang anak, banyak instrumen yang dapat digunakan, tergantung kepada tujuan pemeriksa. Pemantauan perkembangan anak sangat penting dilakukan, karena dengan pemantauan yang baik, maka dapat dilakukan deteksi dini kelainan perkembangan anak. Dari hasil deteksi dini dapat diberikan intervensi secara tepat dan tumbuh kembang anak dapat lebih optimal sesuai dengan kemampuan genetiknya.

Intervensi dini sebagai salah satu usaha pencegahan dan penanganan hambatan yang dihadapi anak, sangat penting artinya dalam memberikan

layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini juga berkaitan dengan hak anak akan pendidikan. Pendidikan kebutuhan khusus ataupun yang sekarang lebih dikenal sebagai pendidikan inklusif, tidak hanya bergerak dalam bidang pengajaran saja, namun juga usaha pencegahan dan penanggulangan hambatan yang dimiliki anak. Skjorten (2003) membagi atas tiga bagian usaha yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan luar biasa, yaitu mengkompensasikan hambatan, mencegah hambatan, dan menangani hambatan. Semakin dini usaha intervensi dan preventif dilakukan, semakin besar pula pengaruh upaya-upaya pencegahan terhadap masalah psikososial yang lebih serius. Oleh karena itu intervensi dini dan usaha preventif memberi manfaat bagi kehidupan pribadi anak maupun lingkungan sosial. Berdasarkan pengetahuan yang kita miliki saat ini mengenai kesempatan untuk mencegah dan mengoreksi perkembangan psikososial sesegera mungkin, intervensi dini terhadap interaksi antara orang tua (pengasuh) dan anak harus diberi prioritas tertinggi dalam layanan sosial dan kesehatan kita. Di sini pusat layanan kesehatan dapat memegang peranan penting (Rye, 2003: 142).

Pusat layanan kesehatan yang terdekat dan bersentuhan langsung dengan masyarakat, terutama ibu dan anak, adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas). Puskesmas sebagai lembaga pelayanan kesehatan bagi masyarakat ikut bertanggungjawab dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Suryanah (1996: 11) menyatakan bahwa salah satu peran perawat di puskesmas yaitu melaksanakan pelayanan keperawatan dasar kepada bayi dan anak balita, meliputi pemantauan dan pengawasan

pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak. Puskesmas mempunyai fungsi sebagai penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan keluarga dalam pembangunan kesehatan dan sebagai pusat pelayanan kesehatan tingkat pertama.

Sesuai dengan tugasnya, puskesmas mempunyai peranan penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dengan melakukan deteksi dini tumbuh kembang balita. Hal ini dilakukan untuk dapat menemukan kelainan yang dimiliki anak, sehingga dapat dilakukan intervensi sedini mungkin. Deteksi dini tumbuh kembang balita merupakan salah satu program Puskesmas yang dilaksanakan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Dalam buku pedoman deteksi dini tumbuh kembang balita (1998:9) menyatakan deteksi dini merupakan upaya penjaringan yang dilaksanakan secara komprehensif untuk menemukan penyimpangan tumbuh kembang dan mengetahui serta mengenal faktor resiko (fisik, biomedik, psikososial) pada balita. Adapun kegunaan deteksi dini ini adalah untuk mengetahui penyimpangan tumbuh kembang balita secara dini, sehingga upaya pencegahan, upaya stimulasi dan pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis proses tumbuh kembang. Alat untuk deteksi dini ini berupa tes skrining yang telah distandarisasi untuk menjaring anak yang mempunyai kelainan.

Setelah dilakukan wawancara nonformal dengan salah seorang petugas kesehatan di Puskesmas, diketahui bahwa dalam melakukan deteksi dini ini, tenaga kesehatan telah memiliki pedoman pelaksanaan dan instrumen deteksi

hambatan, terutama dalam melakukan deteksi dini dalam menemukan kebutuhan pada anak berkebutuhan khusus, misalnya tes penglihatan dan pendengaran. Selanjutnya juga diketahui bahwa selama ini oleh tenaga kesehatan di puskesmas, jika menemukan kelainan pada anak, maka tindakan yang biasa dilakukan adalah merujuk anak tersebut ke Rumah Sakit (RS) atau Dokter Anak. Kecuali jika anak dengan gizi buruk, langsung diberikan penanganan terhadap anak tersebut. Sementara anak (dengan kelainan khusus/berkebutuhan khusus) menunggu hasil pemeriksaan, layanan terhadap perkembangannya kurang terperhatikan. Sedangkan usia anak waktu itu (usia dini) merupakan masa terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangannya, sehingga tidak boleh diabaikan.

Berdasarkan kenyataan yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pelaksanaan penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di pusat kesehatan masyarakat. Dengan demikian dapat dirumuskan suatu rancangan sistem penjaringan anak berkebutuhan khusus di puskesmas dalam upaya deteksi dan intervensi dini.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimanakah pelaksanaan penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di Puskesmas dan rancangan sistem penjaringan yang dapat diterapkan selanjutnya?".

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan penjaringan anak berkebutuhan khusus, hambatan yang dihadapi, usaha yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan rancangan sistem penjaringan anak berkebutuhan khusus di Puskesmas.

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diuraikan pertanyaanpertanyaan penelitian sebagai berikut:

- Bagaimanakah pelaksanaan penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di Puskesmas "X"?
 - a. Bagaimana pemahaman pimpinan Puskesmas "X" dan petugas kesehatan tentang penjaringan anak berkebutuhan khusus?
 - b. Program apa yang dilakukan pimpinan dan petugas kesehatan di Puskesmas "X" dalam menjaring anak berkebutuhan khusus?
 - c. Bagaimanakah prosedur (langkah-langkah) penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang balita di Puskesmas"X"?
 - d. Tindakan apa yang dilakukan pimpinan dan petugas kesehatan di puskesmas "X" jika menemukan anak berkebutuhan khusus?
- 2. Hambatan apa yang dihadapi oleh pimpinan Puskesmas "X" dan petugas kesehatan ketika melaksanakan penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam deteksi dini tumbuh kembang balita?
- 3. Usaha apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dihadapi ketika melakukan penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam deteksi dini tumbuh kembang balita?

4. Bagaimana rancangan sistem penjaringan anak berkebutuhan khusus di puskesmas "X"?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai penjaringan anak berkebutuhan khusus di puskesmas "X" yang kemudian digunakan untuk membuat suatu rancangan sistem penjaringan di puskesmas "X".

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- Memberikan gambaran mengenai penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan program deteksi dini tumbuh kembang balita di puskesmas.
- Bagi petugas kesehatan, sebagai salah satu upaya penyusunan rancangan sistem penjaringan anak berkebutuhan khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat digunakan dalam pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang balita di puskesmas.
- Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi sekolah dalam memberikan intervensi pendidikan sedini mungkin, serta dapat melahirkan kerjasama antara sekolah dan puskesmas.

E. Penjelasan Konsep

Untuk memperoleh permahaman yang jelas dan tepat, serta untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan konsep dari beberapa istilah yang berkenaan dengan fokus permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami kelainan/penyimpangan fisik/sensori/mental/emosi/sosial sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

2. Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus

Penjaringan Anak Berkebutuhan Khusus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan anak yang mengalami hambatan pertumbuhan dan perkembangan sehingga memerlukan intervensi sedini mungkin.

3. Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita

Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu upaya komprehensif untuk menemukan penyimpangan fisik/sensori/mental/emosi/sosial dalam pertumbuhan dan perkembangan anak balita guna mengetahui serta mengenal faktor resikonya.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian studi kasas dengan pendekatan kualitatif. Dengan alasan peneliti ingin mengetahui pelaksanaan penjaringan anak berkebutuhan khusus dalam deteksi dini tumbuh kembang balita di Puskesmas.

Instrumen penelitian atau alat pengumpul data utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya peneliti sendiri sebagai alat untuk merekam informasi selama berlangsungnya penelitian. Namun demikian, sebagai pedoman dalam melakukan pengamatan, peneliti membekali diri dengan pedoman wawancara dan catatan lapangan. Informan utama dalam penelitian ini ada 3 orang, yaitu pimpinan puskesmas, seorang tenaga kesehatan di Bagian Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA), dan seorang tenaga kesehatan yang terlibat langsung pada pelaksanaan deteksi dini tumbuh kembang balita di Posyandu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data ini digunakan dengan harapan dapat saling melengkapi, sehingga dapat diperoleh informasi-informasi yang diperlukan sesuai fokus penelitian.

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif. Miles dan Huberman (1992: 16) mengemukakan langkah-langkah

yang dapat dilakukan dalam analisis data adalah; 1) Reduksi data, 2) Penyajian data dan 3) Menarik kesimpulan.

G. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai bahan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Puskesmas di salah satu kecamatan di propinsi Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- Di wilayah kerja Puskesmas ini banyak terdapat keluarga yang rata-rata memiliki anak balita yang sangat membutuhkan perhatian dalam pertumbuhan dan perkembangannya.
- Belum pernah dijadikan objek penelitian dengan permasalahan yang sejenis.
- Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam.